

Fungsi Sapaan *Anda* pada Acara Little VIP di Metro TV

Kity Karenisa

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Linguistik UGM

Surel: kitykarenisa@gmail.com

INTISARI

Sapaan *Anda* yang umumnya digunakan oleh orang dewasa untuk menyapa sesama orang dewasa ternyata digunakan pula untuk menyapa anak-anak. Salah satunya terlihat jelas pada sebuah program wawancara di televisi. Tulisan ini didasari pertanyaan mengapa *Anda* digunakan secara berbeda pada program televisi dan apakah fungsi yang mendasari penggunaan sapaan tersebut. Walaupun disadari bahwa televisi mencerminkan kenyataan yang terjadi di masyarakat, penelitian ini membatasi kajian dari mencari hubungan langsung serta dari memastikan cerminan kenyataan tersebut dengan penggunaan sapaan *Anda* pada program wawancara anak-anak di televisi. Data penelitian diambil secara bertujuan dengan sampel tujuh wawancara di acara Little VIP di Metro TV yang dianggap mewakili berbagai kelompok latar belakang anak-anak. Analisis dilakukan melalui dimensi teks sebagaimana yang disampaikan oleh Norman Fairclough dengan memperhatikan unsur representasi (untuk mendapatkan gambaran tentang ideologi yang disampaikan melalui penggunaan sapaan *Anda*), relasi (untuk mendapatkan gambaran hubungan yang ingin dibangun melalui penggunaan sapaan *Anda*), dan identitas (untuk mendapatkan gambaran identitas penutur dan lawan tutur melalui penggunaan sapaan *Anda*). Analisis menunjukkan bahwa *Anda* yang digunakan sebagai sapaan oleh orang dewasa kepada anak-anak tersebut berfungsi untuk mengonstruksi identitas sosial dalam ranah jurnalistik dan mengonstruksi identitas sosial yang egaliter antara orang dewasa dan anak-anak.

Kata Kunci: *sapaan; Anda; anak-anak; televisi; Fairclough*

PENGANTAR

Bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan banyak pilihan dalam sapaan. Jika dilihat dalam pilihan paling terbatas, penutur bahasa Indonesia masih harus memilih antara *kamu* dan *Anda* sebagaimana yang dikatakan Braun (1988: 31) bahwa penutur bahasa masih harus memilih T/V. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap sapaan *kamu* dan *Anda*, *kamu* dianggap sebagai T, yaitu pronomina umum, dan *Anda* dianggap sebagai V, yaitu pronomina yang dianggap sebagai sapaan yang sopan dan formal. Atau, dalam bahasa yang mempunyai banyak pronomina yang digunakan sebagai sapaan, pronomina satu dianggap sebagai sapaan intim, sedangkan pronomina lainnya dianggap sebagai sapaan sopan. Pembagian peran pronomina inilah yang diambil *kamu* dan *Anda*.

Fakta kebahasaan yang terdokumentasi oleh Purwo (1982), Kridalaksana (1982), Alieva (1991), Wijana (1991), dan Alwi, dkk. (1998) menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, pronomina persona kedua *Anda* digunakan sebagai sapaan dalam hubungan yang tidak pribadi dan dalam keadaan si penutur tidak ingin bersikap terlalu formal dan terlalu akrab. *Anda* dianggap sebagai sebutan ketakziman untuk persona kedua serta merupakan panggilan yang sopan dan resmi. Dalam hubungan antarpenerut yang dekat atau penutur lebih tua daripada mitra tutur, digunakan sapaan *kamu*, bukan *Anda*.

Belakangan ini terjadi pergeseran dalam penggunaan sapaan *Anda*. Pada program televisi yang menyajikan wawancara antara orang dewasa (orang tua) dan anak-anak, seperti Little VIP di Metro TV, orang dewasa menyapa anak-anak dengan sapaan *Anda*. Metro TV sebagai salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia memperkenalkan program atau acara Little VIP itu dengan "Program yang menghadirkan anak-anak yang memiliki talenta dan kepercayaan diri serta menarik dalam perbincangan". Program tersebut merupakan program perbincangan (*talkshow*) yang berdurasi satu jam yang ditayangkan setiap Sabtu, pukul 19.30 WIB. Acara yang dipandu oleh Lies Hartono

atau yang lebih dikenal dengan Cak Lontong, seorang pelawak, ini mulai ditayangkan pada 14 Januari 2017. Little VIP merupakan acara khusus bincang-bincang atau wawancara dengan pembawa acara (PA) orang dewasa dan bintang tamu (BT) anak-anak pertama di Indonesia. Dalam acara tersebut, PA menggunakan sapaan *Anda* kepada BT-nya, yaitu anak-anak.

Alieva secara khusus menyatakan bahwa *Anda* dibuat untuk mengisi sebuah tempat kosong dalam sistem serta paling banyak dijumpai dalam bahasa pers (1991:245). Fairclough (1995: 6, 9) menyatakan bahwa “*Text are social spaces in which two fundamental social processes simultaneously occur: cognition and representation of the world, and social interaction. A multifunctional view of text is therefore essential. ... In the three-dimensional framework for CDA I referred to earlier (text, discourse practice, sociocultural practice), the analysis of discourse practice involves attention to processes of text production, distribution, and consumption.*”

Dikaitkan dengan wacana media (Eriyanto, 2001; Badara, 2012; Heryatmoko, 2016), salah satu dari tiga dimensi Fairclough, yaitu dimensi teks, dapat digunakan untuk mengetahui ideasional atau representasi, relasi, dan identitas. (1) Ideasional atau representasi merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu serta bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. (2) Relasi merujuk pada analisis tentang bagaimana konstruksi hubungan antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Relasi ini juga melihat bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. (3) Identitas mengacu pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. Dalam hal ini juga dilihat bagaimana wartawan (termasuk di dalamnya pembawa acara televisi) menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah dan kelompok sosial yang terlibat.

Pada wawancara antarorang dewasa di televisi, kata sapaan *Anda* memang telah lama digunakan. Tidak demikian halnya dengan kata sapaan *Anda* yang digunakan kepada anak-anak. Dengan melihat ketidakumuman penggunaan sapaan *Anda* pada program televisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi sapaan kata *Anda* kepada anak-anak dengan berusaha untuk menjawab pertanyaan umum “Apa fungsi sapaan *Anda* pada acara televisi dalam percakapan antara orang dewasa dan anak-anak berdasarkan dimensi teks?” dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus: (1) Apa gambaran ideologi yang direpresentasi melalui penggunaan sapaan *Anda* pada acara Little VIP? (2) Apa gambaran hubungan antarpenutur yang direlasikan melalui penggunaan sapaan *Anda* pada acara Little VIP? (3) Apa gambaran identitas yang teridentifikasi melalui penggunaan sapaan *Anda* pada acara Little VIP?

Data yang dianalisis dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memilih dari 49 video yang dapat diunduh dari <http://video.metrotvnews.com/little-vip>. Kriteria pemilihan berdasarkan kategori kelompok mitra tutur dalam acara Little VIP, yaitu umur, daerah asal, dan jumlah mitra tutur. Dasar umur mengambil mitra tutur tertua dan termuda. Dasar daerah asal mengambil mitra tutur yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Dasar jumlah mitra tutur mengambil mitra tutur yang berjumlah satu, dua, tiga orang, dan kelompok besar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang dikenalkan oleh Fairclough (1995: 4—10 dan 187--213) dalam menganalisis teks dalam penelitian sosial yang berkaitan dengan unsur (1) representasi, (2) relasi, dan (3) identitas. Dalam melihat ketiga hal tersebut, yang menjadi pusat perhatian adalah setiap tuturan PA yang dalam penelitian ini berposisi sebagai penutur kepada bintang tamu yang berposisi sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut adalah tuturan yang mengandung sapaan *Anda*. Diperhatikan pula respons mitra tutur terhadap sapaan tersebut, kemudian relasi hubungan apa yang terbangun berdasarkan maksud penggunaan sapaan *Anda* oleh penutur sehingga dapat dianalisis pula hubungan yang tercipta di antara penutur dan mitra tutur dalam acara tersebut. Pemaparan hasil analisis dan pembahasan dilakukan berdasarkan data yang ditranskripsi dari tujuh video yang dianggap mewakili kelompok-kelompok mitra tutur yang dimaksud.

Capaian tujuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pendeskripsian penggunaan sapaan *Anda* dalam konteks penggunaan termutakhir, terutama akan sangat bermanfaat bagi bukan penutur asli bahasa Indonesia. Penutur asing akan mendapat manfaat maksimal dari penelitian ini karena intuisi dan sensitivitas berbahasanya tidak akan pernah sama dengan penutur asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Sapaan *Anda* Berdasarkan Usia Mitra Tutur

Berdasarkan usia mitra tutur, BT tertua yang diwawancara oleh PA adalah seorang anak bernama Ratnanto Adhiputra Wicaksono yang duduk di kelas 2 SMA dan berumur 16 tahun. Prestasinya adalah kepiawaian dalam mendalang dan memenangkan banyak lomba mendalang dan macapat. Sementara itu, BT termuda berumur 2 tahun bernama Moonela, seorang anak yang terkenal karena mempunyai banyak pengikut di Instagram, sebuah media sosial berbasis foto juga pos video.

Pada awal percakapan, PA menanyakan nama panggilan atau nama kecil BT. Pertanyaan itu ditanggapi oleh bintang tamu dengan menyebutkan nama panggilan (baris 2). Namun, PA tidak menggunakan nama panggilan itu untuk menyapa BT pertama kali dan seterusnya (dimulai baris 4). Hingga akhir percakapan, PA secara konsisten menggunakan sapaan *Anda*. Hal ini berbeda dengan PP. Dengan mengetahui nama panggilan dan BT adalah orang Jawa, PP menyapa BT dengan sapaan *Mas* yang diikuti *nama panggilan* (baris 7).

(d1) [Ratnanto Adhiputra Wicaksono (Rendi), 23 September 2017]

- | | |
|----|---|
| 1 | PA: Pemirsa, kita sambut Ratnanto Adhiputra Wicaksono. Halo, apa kabar? Ini |
| 2 | namanya Ratnanto Adhiputra Wicaksono. Saya panggil siapa? |
| 3 | BT: Rendi. |
| 4 | PA: Katanya Anda juga sering ikut lomba ya? Lomba apa itu? Lomba dalang? |
| 5 | BT: Lomba dalang, lomba mocapat. |
| 6 | <i>(BT bermocapat, kemudian dilanjutkan dengan sesi lomba)</i> |
| 7 | PP: Silakan Mas Rendi terlebih dahulu. Mas Rendi, pertanyaannya mudah sekali: |
| 8 | siapa wali menggunakan wayang sebagai media dakwah? Waktu Anda terserah, |
| 9 | silakan. |
| 10 | BT: Sunan Kalijogo. |
| 11 | PP: Luar biasa. (suara bel) itu suara jika Anda menjawab dengan benar. Nilai Anda |
| 12 | 10.000 poin. Selanjutnya, silakan, Mas Rendi. Nomor berapa? |
| 13 | BT: Tiga. |
| 14 | PA: Sabar saya. |
| 15 | PP: Selanjutnya Anda. Pertanyaan nomor dua. Pertanyaannya mudah ini. Siapa orang |
| 16 | yang mengasuh Semar? |
| 17 | PA: Tepuk tangan untuk Rendi. Pasti kita semua penasaran seperti apa <i>perform</i> Rendi |
| 18 | ketika mendalang? Jangan ke mana-mana. Tetap di Little VIP. |

Sementara itu, BT termuda berumur 2 tahun bernama Moonela, seorang anak yang terkenal karena mempunyai banyak pengikut di Instagram, sebuah media sosial berbasis foto juga pos video. Pada awal percakapan, setelah menanyakan nama panggilan dan dijawab dengan “Baby Moonela” oleh BT, PA menyapa BT dengan sapaan *Anda* (baris 6), tetapi hanya diulangi sekali lagi oleh PA (baris 12). Lawan tutur berumur 2 tahun tersebut telah memahami penggunaan sapaan *Anda* sehingga ia merespons PA dengan baik (baris 7) walaupun tidak tepat. PA menanyakan kelas dan usia. Untuk kedua pertanyaan itu, BT menjawab dengan jawaban sama, yaitu “dua”. Karena BT yang terlalu muda, PA kesulitan untuk menarik perhatian BT. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menyebut dirinya sebagai “uncle” (baris 24) kepada BT. Hal ini diduga menyebabkan PA lebih memilih sapaan dengan nama “Moonel” kepada Baby Moonela. Hingga akhir wawancara, PA lebih memilih menggunakan panggilan Moonel atau Baby Moonela daripada menggunakan sapaan *Anda* untuk bintang tamu berusia 2 tahun tersebut.

(d2) [Selebgram Cilik Baby Moonella, 10 April 2017]

- 1 PA: Tadi ke sini sama mami ya? (*ibu Moonella masuk*). Boleh. Boleh duduk sama
 2 mami. Baby Moonella. Panggilannya siapa?
 3 BT : Baby Moonella.
 4 PA: Panggilannya siapa?
 5 BT: Baby Moonella.
 6 PA: Kelas berapa Anda sekarang?
 7 BT: Du..a.
 8 PA: Kelas dua? Oh luar biasa. Umurnya berapa umurnya?
 9 BT: Dua.
 10 PA: Oh, umurnya dua juga. Pemirsa pasti penasaran ini. Beliau ini sekarang
 11 mendapat julukan selebgram cilik. Beliau ini punya *follower* 520.000. (*tayangan*
 12 *tentang Moonella*) Anda. Itu pakai admin atau dioperasikan sendiri
 13 instagramnya?
 14 BT: Iya.
 15 PA: Monel suka main apa?
 16 BT: Boneka.
 17 PA: Boneka mana yang paling Moonel suka? Moonel suka boneka yang mana? Itu
 18 yang boneka kecil itu punya siapa?
 19 BT: Dedek bayi.
 20 PA: Ini siapa namanya?
 21 BT: Titi Priti.
 22 PA: Moonel bisa nyanyi? Katanya pintar nyanyi. Ayo nyanyi yo..
 23 (*musik*)..ABCD..(*Moonella menyanyi*)
 24 PA: Hore, tepuk tangan. Aduh pintar banget. Ini..ini boneka ini *uncle* punya. Moonel
 25 cita-citanya mau jadi apa?
 26 BT: Jadi dokter.
 27 PA: Oh dokter.
 28 BT: Dokter dede bayi.
 29 PA: Oh, dokter anak.
 30 BT: Bukan. Dokter Moonel.
 31 PA: Terima kasih, Moonel, Mami Moonel. Kapan-kapan kami undang lagi ke Little
 32 VIP mau?
 33 BT: Mau.
 34 PA: Terima kasih, Moonel.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Braun (1988) bahwa bahwa nama kecil, istilah kekerabatan, dan pronomina T digunakan dalam ragam intim atau ragam yang menganggap lawan tutur berada di posisi yang lebih rendah. PA dalam percakapannya dengan lawan tutur anak-anak (remaja dan balita) menggunakan sapaan *Anda*. Ketika menggunakan *Anda*, sementara kedekatan hubungan belum juga terjalin, PA mencoba mendekatkan diri dengan menggunakan sapaan nama kecil. Dalam hal ini, PA memosisikan dirinya bukan sebagai PA, tetapi sebagai paman (PA menyebut dengan *uncle*) bagi lawan tutur (d.2 baris 24). Untuk lawan tutur yang hampir meninggalkan usia anak-anak, PA secara konsisten menggunakan sapaan *Anda*. Untuk lebih intim atau untuk memosisikan lawan tutur lebih rendah, sebenarnya PA mempunyai pilihan untuk menggunakan nama panggilan. Namun, PA sama sekali tidak mengubah bentuk sapaan yang digunakannya. PP menggunakan nama panggilan ketika menyapa BT, tetapi memadukannya dengan KT atau sapaan dengan istilah kekerabatan *mas* yang membuat panggilan itu dikategorikan sebagai V, bukan T.

Konteks wawancara di televisi dan penggunaan sapaan *Anda* oleh PA kepada mitra tutur yang berusia sangat muda dan remaja menunjukkan beberapa hal. Melalui dimensi teks yang konsisten

dengan penggunaan sapaan *Anda*, PA merepresentasikan hakikat nilai anak-anak yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, yang dalam hal ini adalah orang dewasa. Dalam relasinya, penutur ingin relasi yang menunjukkan keegaliteran dengan mitra tutur. Dalam identitasnya, PA menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara mitra tutur dewasa dan mitra tutur anak-anak dalam dunia jurnalistik. Jika wawancara dengan siapa pun digunakan sapaan *Anda* (karena BT wawancara pada acara perbincangan di televisi selama ini memang orang dewasa), PA tidak membedakan antara anak-anak dan orang dewasa ketika seseorang menjadi BT-nya dalam sebuah wawancara jurnalistik di televisi.

2. Fungsi Sapaan *Anda* Berdasarkan Asal Mitra Tutur

Sapaan dalam bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa ibu dan latar belakang budaya penutur dan mitra tutur. Orang Sumatra lebih biasa dengan sapaan *kau/engkau* daripada *kamu*, sebaliknya dengan orang Jawa yang lebih terbiasa dengan sapaan *kamu* daripada *engkau*. Baik penutur maupun mitra tutur dipengaruhi latar belakang budayanya.

Ketika mewawancarai BT yang merupakan orang Jawa, orang Kalimantan, dan orang Sumatra Utara, PA yang orang Jawa tetap secara konsisten menggunakan sapaan *Anda* (d3 baris 1, 5, 7, 12, 15, 18, 24, 32, 35, 41). Tidak ada keraguan bagi PA untuk menggunakan sapaan *Anda* saat berwawancara dengan Krisna yang mempunyai kemampuan meniru suara binatang dan benda-benda tertentu. Perhatikan kutipan data d.3 berikut.

(d3) [Krisna Peniru Suara, 10 Juni 2017]

- | | |
|----|---|
| 1 | PA: Bagaimana kalau kita tes. Sekarang saya sebutkan nama binatangnya, Anda |
| 2 | tirukan suaranya. Yang lantang. Pertama. Anda tirukan suara anjing besar. Coba. |
| 3 | Coba. Tu kan? Kalau saya nggak lihat orangnya, saya pikir ada anjing benaran |
| 4 | loh. (<i>Bintang tamu menirukan banyak suara binatang</i>) Kalau diingat-ingat |
| 5 | pertama kali suara apa yang bisa Anda tirukan? |
| 6 | BT: Anjing. |
| 7 | PA: Nah, sekarang suara anjing kecil. Ini suara anak yang tadi ya. Anda itu rumahnya |
| 8 | di daerah mana sih? |
| 9 | BT: Pengarengan. |
| 10 | PA: Daerah sekitar Cirebon itu ya? |
| 11 | BT: Ya. |
| 12 | PA: Selain Anda, di tempat sekitar Anda, ada nggak teman-teman lain yang bisa |
| 13 | menirukan suara-suara binatang seperti Anda? |
| 14 | BT: Nggak ada. |
| 15 | PA: Jadi, hanya Anda yang bisa? Misalnya suara anjing Anda belajar karena memang |
| 16 | sering dengar... kalau anjing sering dengar, kalau kucing juga sering dengar, |
| 17 | kalau ayam juga sering dengar, nah kalau mereka sering nggak dengar suara |
| 18 | Anda? |
| 19 | BT: Nggak. |
| 20 | PA: Yang paling susah suara binatang apa? |
| 21 | BT: Harimau. |
| 22 | PA: Oh harimau itu susah yang suaranya? Coba. (<i>Krisna mencoba menirukan suara</i> |
| 23 | <i>harimau.</i>) Susah ya karena jarang ketemu harimau. Coba kalau harimau |
| 24 | berkeliraran di kampung Anda, Anda pasti .. |
| 25 | PP: Seram dong, Pak. |
| 26 | PA: Suara anak kucing...(BT menirukan suara) Suara kucing berantam... (BT |
| 27 | menirukan suara) suara burung... (BT menirukan suara) suara monyet... (BT |
| 28 | menirukan suara). |
| 29 | PP: Suara nangis bayi? (BT menirukan suara) |

- 30 PA: Suara sirena ambulans. (*BT menirukan suara*) Suara peluit. (*BT menirukan suara*)
 31 Suara kuntilanak (*BT menirukan suara*). Balon (*BT menirukan suara*). Jadi
 32 mungkin *Anda* beli balon, lalu pencet-pencet, lalu menirukan suaranya. Begitu
 33 cara belajarnya?
 34 BT: Ya. (*BT menirukan suara dengan berdasarkan cerita*)
 35 PA: Nah, Krisna, *Anda* punya keahlian yang jarang dimiliki orang lain. Sekarang bicara
 36 tentang cita-cita, seorang Krisna ini cita-citanya ingin menjadi apa?
 37 BT: Tentara.
 38 PA: Oh, pengen jadi tentara? Pilihannya tentara begitu kenapa?
 39 BT: Bijaksana.
 40 PA: Oh bijaksana. Gagah begitu ya. Ini luar biasa. Tepuk tangan buat Krisna. Sukses
 41 buat Krisna. Dan mudah-mudahan juga kemampuan *Anda* bisa menirukan
 42 suara ini yang sangat luar biasa ini membawa kesuksesan di dalam kehidupan
 43 Krisna juga. Terima kasih sudah mampir di Little VIP.

PA melakukan hal yang sama ketika mewawancarai Raqxel Alkadri yang mempunyai prestasi dalam mendongeng. Raqxel yang berasal dari Kalimantan Barat tidak mempengaruhi penggunaan sapaan *Anda* dari penutur kepada lawan tutur (d4 baris 5, 19, 21, 24). Dalam hal ini, PA menyapa penontonnya dengan *Anda* sama seperti sapaannya kepada Raqxel yang bernama panggilan Ecel (d4 baris 2).

(d4) [Raqxel Alkadrie, 14 Januari 2017]

- 1 PA: Terima kasih telah datang di Acara Little VIP. Silakan duduk. Nah
 2 pemirsa, *Anda* perlu tahu bahwa tamu kita ini adalah pemenang lomba
 3 mendongeng tingkat SD tingkat nasional tahun 2016. Kita akan
 4 saksikan seorang Ecel bisa mengalahkan 34 kontestan lainnya.
 5 (*tayangan*)
 6 Itu tadi penampilan *Anda* saat memenangkan lomba itu ya? *Anda* ini
 7 bisa sangat ekspresif menirukan beberapa karakter ya. Itu berapa lama
 8 BT: *Anda* menyiapkan untuk penampilan seperti itu?
 9 Kalau menghapalnya hanya perlu waktu satu hari. Ngatur suaranya,
 10 PA: *blocking*-nya, bisa sampai 1--2 bulan.
 11 Oh, kalau ngapalin ceritanya cepet ya. Sehari sudah cukup. Tapi,
 12 *blocking*, suara, karakter bisa lama ya. Nah, awal tertarik mendongeng
 13 BT: ini bagaimana? Siapa yang mengajari?
 14 Pertama tu lihat Abang. Kan Abang juga sering lomba seperti dai, puisi
 15 PA: ceramah.
 16 BT: Ingin sampai kapan jadi pendongeng?
 17 PA: Sampai kapan pun.
 18 BT: Kalau cita-cita pribadi ingin jadi apa?
 19 PA: Profesor atau dokter.
 20 BT: *Anda* pernah ikut lomba apa saja?
 21 PA: Mendongeng, baca puisi, dai.
 22 BT: Nah dengar-dengar waktu *Anda* juara, *Anda* diundang ke istana. Kapan
 23 itu?
 24 PA: Tanggal 17 Agustus. (*menceritakan diundang ke istana, tetapi tidak*
 25 *sembapat bertemu dengan presiden*)
 26 Mudah-mudahan nanti Ecel lagi diundang ke istana. Apa yang ingin
 27 BT: *Anda* sampaikan kepada anak Indonesia terutama hal dongeng-
 28 mendongeng ini? Ada yang ingin disampaikan? Silakan.
 Semoga anak Indonesia lebih banyak membaca dan ikut lomba
 mendongeng seperti Ecel.

Data 6 (d6) di bawah merupakan percakapan PA dengan BT yang berasal dari Sumatra Utara. Ketiga orang BT tersebut merupakan anak bermarga Batak. Orang Batak yang terbiasa disapa dengan *kau* itu tetap disapa *Anda* oleh PA (d6 baris 2, 12, 15, 16, 20, 24).

Berdasarkan daerah asal mitra tutur, ketika mewawancarai BT yang merupakan orang Jawa, orang Kalimantan, dan orang Sumatra Utara, PA yang orang Jawa tetap secara konsisten menggunakan sapaan *Anda*. Konteks wawancara di televisi dan penggunaan sapaan *Anda* oleh PA kepada mitra tutur yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda menunjukkan beberapa hal. Melalui dimensi teks yang konsisten dengan penggunaan sapaan *Anda*, PA merepresentasikan hakikat nilai anak-anak yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, yang dalam hal ini entah dari mana pun asalnya. Dalam relasinya, penutur ingin relasi yang menunjukkan keegaliteran dengan mitra tutur, bahwasanya manusia itu sederajat. Jika mitra tutur A dapat disapa dengan *Anda*, tentu mitra tutur B dapat disapa dengan *Anda* juga. Dalam identitasnya, PA menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara mitra tutur yang berasal dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan daerah lainnya.

3. Fungsi Sapaan *Anda* Berdasarkan Jumlah Mitra Tutur

Bahasa Indonesia membedakan antara pronomina orang kedua tunggal dan pronomina orang kedua jamak. *Anda* atau *kamu* menunjukkan ketunggalan, sedangkan *Anda sekalian* dan *kamu sekalian* (*kalian*) menunjukkan kejamakan. Namun, dalam penggunaannya sebagai sapaan, *Anda* pun dapat digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang.

Ketika mewawancarai satu orang (pada d1, d2, d3, d4), PA menggunakan sapaan *Anda*. Sapaan yang sama digunakan oleh PA ketika mewawancarai dua orang. Hal ini terlihat pada data (d5) berikut ini. Pada bagian ini PA mewawancarai dua orang anak bernama Rafif Dista Serano dan Axel Geovani Hartanto yang merupakan juara olimpiade sains dan matematika.

(d5) [Rafif dan Exel, Juara Olimpiade, 8 Juli 2017]

- | | |
|----|--|
| 1 | PA: Nah, langsung kita panggil Rafif Dista Serano dan Axel Geovani |
| 2 | Hartanto. Apa kabar? Silakan duduk. Silakan duduk. Rafif ya? Saya |
| 3 | panggil Rafif ya? Anda siap dipanggil siapa? |
| 4 | BT: Exel. |
| 5 | PA: Oh, Exel ya? Untuk nama pemrograman itu ya. |
| 6 | PP: Itu Excel, Pak. |
| 7 | PA: Ini dia tamu saya yang punya kemampuan luar biasa di olimpiade |
| 8 | nasional 2016. Ini keduanya juara olimpiade? Di olimpiade yang sama? |
| 9 | Kalau Rafif juara apa ini? |
| 10 | BT: Juara Best Over All IPA. |
| 11 | PA: Kalau Exel? |
| 12 | BT: Juara Best Exploration Math |
| 13 | PA: Oh, Best Exploration Math. Saya tanya, sebelum ini Anda berdua ini |
| 14 | sudah kenal ya? |
| 15 | BT: Udah. |
| 16 | PA: Satu sekolah nggak? |
| 17 | BT: Nggak. |
| 18 | PP: Kok kompak jawabnya? |
| 19 | PA: Kompak. Kenalnya di mana? |
| 20 | BT: Waktu IMSO. |
| 21 | PA: IMSO? Waktu Imsak maksudnya? |
| 22 | BT: IMSO? Internasional Mathematic and Science Olympiade. |
| 23 | PA: Tahun 2016 yang lalu? Berarti Anda bareng di kompetisi itu ya? Di mana |
| 24 | itu? |
| 25 | BT: Di Indonesia. Indonesia tuan rumahnya. |
| 26 | PA: Di Jakarta? |

- 27 BT: Bukan di Tangerang.
 28 PA: Anda dikarantina? Berapa lama dikarantina?
 29 BT: Biasanya seminggu.
 30 PA: Ngapain saja Anda seminggu?
 31 BT: Belajar, tidur, main, belajar, tidur, main.
 32 PA: Belajar, tidur, main, belajar, tidur, main. Nggak makan?
 33 BT: Makan juga.
 34 PA: Rata-rata yang menurut Anda nyaman sekali belajar berapa lama?
 35 BT: Dua jam.
 36 PA: Kalau Exel?
 37 BT: Maksimal 4 jam
 38 PA: Saya juga begitu. Kalau belajar ya.
 39 PP: Ini saya penasaran dengan piala yang ada di situ?
 40 PA: Ini punya siapa? Exel? Hati-hati, jangan ditaruh di sini. Saya dengar Anda
 41 berdua ini punya kesamaan. Saya dapat info Anda berdua sama-sama
 42 suka main *games*? Benar?
 43 PP: Madam sudah melihat kedua piala Anda dan Madam tidak meragukan
 44 kemampuan Anda. Tapi, keberatan nggak kalau Anda berdua saya tes?
 45 BT: Tidak?
 46 PP: Karena Anda berdua akan melawan orang tua.
 47 PA: Madam akan menguji kemampuan dua anak muda ini dengan orang tua
 48 (Cak Lontong dan Abdel))

Hal yang membedakan sapaan yang digunakan ketika mewawancarai satu orang dan ketika mewawancarai dua ini adalah perluasan penggunaan sapaan *Anda* dengan keterangan kelompok jumlah di belakangnya, yaitu *Anda berdua* (d5 baris 13, 40-41, 44, 46). Kata *berdua* pada sapaan tersebut menunjukkan jumlah penutur yang jamak. Selain itu, untuk mengkhususkan pertanyaan pada satu orang, PA mengubah sapaan *Anda* menjadi *nama panggilan*. Hal ini dilakukan oleh PA agar tidak ada kebingungan dari kedua BT untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (d5 baris 9, 11, 36). Namun, pada dasarnya PA tetap menggunakan sapaan *Anda* sebagaimana ketika digunakan dalam menyapa satu orang (d5 baris 3, 28, 34, 43, 44).

Ketika mewawancarai Parna Brother, sebuah kelompok vokal anak-anak, PA pun menggunakan sapaan *Anda*. Namun, berbeda dengan ketika mewawancarai dua orang pada (d5), pada (d6) ini PA hanya menggunakan sapaan *Anda*. Hal yang sama dengan ketika mewawancarai dua orang pada (d5) adalah bahwa untuk mengkhususkan pertanyaan pada satu orang, PA mengubah sapaan *Anda* menjadi *nama panggilan*. Hal ini dilakukan oleh PA agar tidak ada kebingungan dari ketiga BT untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (d6 baris 11, 12, 23, 25). Namun, pada dasarnya PA tetap menggunakan sapaan *Anda* sebagaimana ketika digunakan dalam menyapa satu orang (d6 baris 2, 12, 15, 20, 25).

(d6) [Parna Brother, 5 Agustus 2017]

- 1 PA: Tepuk tangan untuk Parna Brother. Aduh, aduh..silakan duduk. Saya sampai lupa
 2 saking tertegunnya. Anda berapa bersaudara dalam keluarga?
 3 BT: Ada lima bersaudara.
 4 PA: Oh lima. Kenapa disebut Parna Broter?
 5 BT: Karena kami punya banyak marga. Marga kami itu Tirambunan. Itu nama
 6 dicampur.
 7 PA: Dengar-dengar sudah punya lima album? Itu lagu-lagu daerah Batak?
 8 BT: Campur. Ada lagu Indonesia juga.
 9 PA: Ini sudah bertiga?
 10 BT: Bertiga sama kakak yang pertama.

- 11 PA: Oh James belum bergabung dengan ya? James sudah gabung berapa lama? Kalau
12 yang album itu Anda belum gabung ya, James? Belum ikut gabung ya?
13 PP: Parna Brother ini *basic*-nya dari Medan ya. ... Kita akan tes uji pengetahuan musik
14 mengadu wawasan musik Parna Brother dengan Cak Lontong.
15 PA: Aduh. Butuh persiapan mental. Saya harus siap-siap ini. Anda juga harus siap-
16 siap karena lawan Anda ini bukan sembarang lawan.
17 PP: Iya, Parna Brother, bukan sembarang, tapi asal-asalan. Kita akan uji wawasan
18 antara Cak Lontong dan Parna Brother. Jangan ke mana-mana.
19 (*sesudah lomba, wawancara dilanjutkan*)
20 PA: Kalau cita-cita masing-masing personel? Mulai dari Jojo. Pengen jadi apa Anda
21 cita-cita?
22 BT: Mau jadi dokter dan penyanyi juga.
23 PA: Seperti Tompi ya. Dokter dan penyanyi juga. Kalau Bobi?
24 BT: Pengen jadi polisi.
25 PA: Wah hebat, luar biasa. Kalau Anda James? Pengen jadi apa?
26r BT: Polisi.

Kelompok kesenian yang berasal dari Lab School Jakarta yang beranggotakan 28 orang diwawancarai. Namun, hanya ada lima anak yang mewakili kelompok kesenian tersebut. Data 7 (d7) memperlihatkan bahwa PA hanya menggunakan bentuk sapaan *Anda* dalam mewawancarai lima orang tersebut (d7 baris 1, 8).

(d7) [Kelompok Budaya Labschool, 9 Desember 2017]

- 1 PA: Saya ingin tahu ceritanya waktu Anda di Yunani. Itu bulan apa itu?
2 BT: Bulan September.
3 PA: Wah, masih baru dong. Belum lama.
4 BT: Iya. Itu folk dance and music festival.
5 PA: Usia berapa?
6 BT: Seusia kita. Tapi, ada yang lebih tua. Yang umurnya dan lebih berpengalaman
7 dari kita. Kita juara umum.
8 PA: Anda 'kan masih muda. Anda ini masih relatif muda, punya kegiatan
9 berkelompok yang berprestasi internasional. Perasaan Anda bagaimana?
10 BT: Ada 13 negara dengan beragam penampilan. *Perform* di Yunani 10 menit.

Berdasarkan jumlah mitra tuturnya, ketika mewawancarai satu orang, PA menggunakan sapaan *Anda*. Sapaan yang sama digunakan oleh PA ketika mewawancarai dua orang dan lebih daripada lima orang meskipun bahasa Indonesia membedakan antara pronomina orang kedua tunggal dan pronomina orang kedua jamak. *Anda* atau *kamu* menunjukkan ketunggalan, sedangkan *Anda sekalian* dan *kamu sekalian* (*kalian*) menunjukkan kejamakan. Namun, dalam penggunaannya sebagai sapaan, *Anda* pun dapat digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang.

Konteks wawancara di televisi dan penggunaan sapaan *Anda* oleh PA kepada mitra tutur yang berjumlah lebih dari satu orang menunjukkan beberapa hal. Melalui dimensi teks yang konsisten dengan penggunaan sapaan *Anda*, PA merepresentasikan hakikat nilai anak-anak yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, yang dalam hal ini adalah orang dewasa. Dalam relasinya, penutur ingin relasi yang menunjukkan keegaliteran dengan mitra tutur. Dalam identitasnya, PA menegaskan bahwa ada perbedaan antara mitra tutur satu orang, dua orang, dan mitra tutur lebih dari dua orang. PA pada dasarnya tidak membedakan antara seorang anak dan banyak anak ketika seseorang menjadi BT-nya dalam sebuah wawancara jurnalistik di televisi. Hal lainnya yang menyebabkan PA lebih banyak menggunakan sapaan *Anda* daripada *Anda berdua* adalah adanya satu orang yang selalu menjadi wakil teman-temannya. Oleh karena itulah, PA menggunakan sapaan *Anda* alih-alih *kalian* atau *Anda sekalian* atau *Anda berdua*.

4. Konstruksi Sapaan *Anda* kepada Mitra Tuter Anak-Anak

Penggunaan sapaan *Anda* yang digunakan PA sebagai penutur kepada lawan tutur anak-anak yang berbeda dalam rentang usia, dalam latar belakang daerah asal, dan dalam jumlah lawan tutur menunjukkan penggunaan sapaan *Anda* yang sangat dominan. Dikatakan sangat dominan karena selain menggunakan sapaan *Anda*, PA juga menggunakan nama panggilan untuk mengarah pada seorang BT secara khusus.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sapaan *Anda* pada acara Little VIP berfungsi untuk

- a. mengonstuksi hakikat manusia, yaitu bahwa tidak ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam kemampuan untuk berprestasi; anak-anak mempunyai nilai yang sama dengan orang dewasa dalam hakikatnya sebagai manusia;
- b. mengonstuksi relasi sosial yang egaliter antara orang dewasa dan anak-anak;
- c. mengonstuksi identitas sosial, yaitu bahwa anak-anak (sebagai subjek wawancara/ bintang tamu) sama dengan orang dewasa dalam perlakuan di ranah jurnalistik.

KESIMPULAN

Konteks sosial maupun kebahasaan diperkirakan menjadi dasar mulai digunakannya sapaan *Anda* kepada anak-anak. Penggunaan *Anda* untuk menyapa anak-anak dalam sebuah program televisi mulai menunjukkan bahwa dalam wawancara di televisi, sapaan *Anda* digunakan tanpa pengecualian. Artinya, sapaan *Anda* tidak membedakan orang yang diwawancarai berdasarkan latar belakangnya, termasuk usianya. Oleh karena itu, anak-anak disapa menggunakan kata sapaan yang sama ketika mewawancarai orang dewasa.

Dalam konteks kebahasaan, wawancara di televisi dan penggunaan sapaan *Anda* oleh PA kepada mitra tutur yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda menunjukkan beberapa hal. Melalui dimensi teks yang konsisten dengan penggunaan sapaan *Anda*, PA merepresentasikan hakikat nilai anak-anak yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, yang dalam hal ini entah umut, dari mana pun asalnya, serta latar belakangnya. Dalam relasinya, penutur ingin relasi yang menunjukkan keegaliteran dengan mitra tutur, bahwasanya manusia itu sederajat. Jika mitra tutur A dapat disapa dengan *Anda*, tentu mitra tutur B dapat disapa dengan *Anda* juga. Dalam identitasnya, PA menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara mitra tutur yang berasal dari Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F., dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Braun, Frederica. 1988. *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Heryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1982. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalakasana, Harimurti. 1982. "Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia" dalam Purwo, Bambang Kaswanti. *Pelangai Bahasa: Esai Persembahan kepada Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Wijana, I Dewa Putu. 1991. "The Use of Term of Address in Bahasa Indonesia" laporan penelitian pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.